

**ANALISIS DOMINASI BAHASA MADURA DI KALANGAN MAHASISWA PGSD
UNIVERSITAS ABDURACHMAN SALEH SITUBONDO: IMPLIKASI TERHADAP
PENGUASAAN BAHASA INDONESIA DI KELAS 1A ANGKATAN 2024**

Ainur Rahman Wahid, Ridho Sabar Ariansyah, Levy Akbar Maulana

Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Email: ainurrahmanwahid134@gmail.com, ariansyahridho25@gmail.com,
levyakbarm@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk memahami kebiasaan mahasiswa PGSD Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, khususnya kelas 1A angkatan 2024, dalam menggunakan bahasa Madura sehari-hari dan dampaknya terhadap kemampuan mereka menggunakan bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa lebih sering berkomunikasi dalam bahasa Madura, baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Kebiasaan ini dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan lingkungan tempat tinggal mereka. Namun, penggunaan bahasa Madura yang dominan ini menimbulkan tantangan dalam konteks akademik, terutama ketika mereka harus menggunakan bahasa Indonesia secara formal, misalnya dalam tugas penulisan, presentasi, atau kegiatan akademik lainnya. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif, melibatkan observasi, wawancara, dan analisis data. Observasi menunjukkan bahwa mahasiswa sering mencampur bahasa Madura dengan bahasa Indonesia, bahkan dalam situasi formal. Wawancara dengan mahasiswa mengungkapkan bahwa kebiasaan ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat sekitar yang mayoritas menggunakan bahasa Madura. Untuk mengatasi tantangan ini, penelitian merekomendasikan pelatihan bahasa Indonesia yang lebih intensif dan penerapan kebijakan kampus yang mendorong penggunaan bahasa Indonesia, terutama dalam kegiatan akademik. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia tanpa mengesampingkan pentingnya pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Dengan pendekatan ini, mahasiswa dapat lebih siap menghadapi tantangan akademik dan profesional tanpa kehilangan jati diri budaya mereka.

Kata Kunci: bahasa Madura, bahasa Indonesia, mahasiswa, Situbondo.

ABSTRACT: *This study aims to understand the language habits of students from the PGSD Program at Abdurachman Saleh University Situbondo, particularly the 1A class of 2024, in using Madurese in their daily communication and its impact on their proficiency in using Indonesian. The findings show that the majority of students communicate more frequently in Madurese, both on and off campus. This habit is influenced by social, cultural, and environmental factors in their place of residence. However, the dominant use of Madurese creates challenges in academic contexts, especially when they need to use Indonesian formally, such as in writing assignments, presentations, or other academic activities. The study uses a descriptive qualitative method,*

involving observation, interviews, and data analysis. Observations reveal that students often mix Madurese with Indonesian, even in formal situations. Interviews with students show that this habit is strongly influenced by the family environment, peers, and the surrounding community, which predominantly use Madurese. To address this challenge, the study recommends more intensive Indonesian language training and the implementation of campus policies that encourage the use of Indonesian, especially in academic settings. This approach is expected to enhance students' proficiency in Indonesian without undermining the importance of preserving regional languages as part of their cultural identity. With this approach, students will be better prepared to face academic and professional challenges while maintaining their cultural identity.

Keywords: *Madurese language, Indonesian language, students, Situbondo.*

Pendahuluan

Kita dilahirkan ke dunia dengan hakikat sebagai makhluk sosial. Dengan hakikat tersebut, maka tidak dapat dipungkiri bahwasanya kita akan membutuhkan orang lain dan akan selalu melakukan interaksi sosial. Untuk melakukan interaksi sosial maka kita memerlukan komunikasi antar satu dengan lainnya. Yang dimana bahasa adalah salah satu alat atau media komunikasi kita dengan individu yang lain. Menurut (Ayudia, Edi Suryanto 2016) Bahasa Indonesia adalah bahasa yang memenuhi faktor-faktor komunikasi. Dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan, kita menggunakan keterampilan berbahasa yang telah dimiliki, meskipun setiap orang memiliki tingkatan atau kualitas yang berbeda-beda. Bahasa juga sebagai sarana untuk menyampaikan, pendapat dan argumentasi kepada pihak lainnya (Mailani et al. n.d.). Bisa dikatakan bahwa bahasa adalah sebuah sarana untuk berkomunikasi dan alat komunikasi yang paling handal ampuh dalam kehidupan bersama dalam suatu masyarakat adalah bahasa. Manusia memakai bahasa dalam seluruh kesehariannya. Bahasa menjadi begitu penting dalam keseluruhan hidup manusia. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi atau berinteraksi sesama manusia yang dihasilkan melalui alat ucap. Bahasa bersifat unik sehingga bahasa yang dihasilkan tidak akan ada yang menyerupai (Istiqomah, Syifa Istiqomah, and Nugraha 2018). Berdasarkan hal tersebut maka bahasa yang dapat digunakan oleh suatu individu sangat beragam di dunia ini. Hal ini tergantung dengan tempat atau region dari individu tersebut menetap dan berinteraksi. Seperti halnya kita yang tumbuh besar di tanah katulistiwa ini, maka bahasa yang biasa kita gunakan sebagai alat komunikasi ialah bahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut maka bahasa Indonesia adalah identitas dari negara kita.

Bahasa Indonesia ialah bahasa persatuan. Indonesia terdiri dari 17.000 pulau dan sekitar 718 bahasa daerah. Sebelum bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa nasional, masyarakat Indonesia berkomunikasi dengan bahasa daerahnya masing-masing yang diwariskan dari zaman dahulu Bangsa Indonesia menjadi salah satu bahasa pemersatu antar daerah yang memiliki bahasa yang bervariasi sehingga dapat memberikan efektivitas dalam kemudahan berkomunikasi (Purnamasari and Hartono 2023). Seperti kita yang saat ini merupakan bagian dari warga kabupaten Situbondo, yang dimana kabupaten ini termasuk ke dalam bagian daerah tapal kuda. Daerah tapal kuda ini meliputi Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Situbondo, dan Bondowoso. Masyarakat atau individu pada daerah ini biasanya lebih menggunakan bahasa Madura daripada menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan interaksi mereka sehari-hari. Untuk masyarakat daerah Situbondo sendiri, biasanya mereka lebih sering dan cenderung menggunakan bahasa Madura daripada menggunakan bahasa Indonesia. Banyak sekali kalangan di Situbondo ini yang lebih sering menggunakan bahasa Madura dari kalangan orang tua, remaja, dan anak-anak. Selain itu juga, para siswa dan siswi sekolah dasar, menengah atas, dan menengah akhir, mereka juga biasanya lebih sering menggunakan bahasa Madura dalam interaksi sosial mereka.

Bahasa daerah merupakan simbol atau bunyi yang bermakna dan berartikulasi yang digunakan di lingkungan suatu kota atau wilayah yang dipakai sebagai bahasa penghubung antar daerah di wilayah Republik Indonesia (Rahman 2016). Seperti yang tertera pada judul, rata-rata seluruh mahasiswa Universitas Abdurachman Saleh Situbondo lebih sering menggunakan Bahasa Madura sebagai alat komunikasi mereka. Bahasa Madura adalah salah satu bahasa Austronesia yang dipakai oleh lebih dari tigabelas juta penutur atau sekitar 5% penduduk Indonesia (Rofek, Imama, and Wahida n.d.). Berdasarkan hal tersebut maka bisa dikatakan minim sekali mahasiswa Universitas Abdurachman Saleh Situbondo yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi mereka dalam interaksi sehari-hari. Pemakaian bahasa Madura digunakan oleh mahasiswa dalam komunikasi sehari-hari baik diluar kampus maupun di dalam kampus dalam keadaan formal maupun non formal. Bahasa Madura terbagi menjadi dialek Situbondo, Kangean, Sumenep, Pamekasan, Bangkalan, Probolinggo, dan Bondowoso Bahasa Madura juga mengenal empat tingkatan yaitu Enja'iya (bahasa kasar), Enghi-enten (bahasa menengah), dan Engghi- bhunten

(bahasa halus) dan abdi dhalem (bahasa tengghi) (Aenor Rofek, Rosyidatul Imama 2024). Untuk mahasiswa FKIP prodi PGSD kelas 1A angkatan 2024 biasanya mereka cenderung lebih sering menggunakan bahasa campur kode antara bahasa Madura dan Indonesia. Hal ini terjadi karena adanya faktor kebiasaan pada mahasiswa yang mayoritas adalah masyarakat tapal kuda yang dimana mereka lebih sering menggunakan bahasa Madura dalam komunikasi dan interaksi sehari-hari.

Berdasarkan kebiasaan mahasiswa yang lebih sering menggunakan bahasa Madura, dikhawatirkan mereka akan sulit mengaplikasikan atau menggunakan bahasa Indonesia dalam melakukan komunikasi sehari-hari. Memang tidak ada aturan untuk penggunaan bahasa Indonesia pada mahasiswa ketika berada di lingkungan kampus. Namun hal tersebut ditakutkan akan mengakibatkan kesulitan pada mahasiswa untuk menggunakan bahasa Indonesia. Karena bahasa Indonesia sangatlah penting bagi mahasiswa untuk berkomunikasi dalam acara formal, penugasan artikel, skripsi, tugas presentasi, seminar proposal, sidang skripsi, dan lain-lain. Jika hal tersebut sampai terjadi maka akan terjadi penghambat pada siswa dalam menjalankan dunia perkuliahan yang sangat erat kaitannya dengan penggunaan bahasa Indonesia.

Metode Penelitian

Pada kesempatan kali ini, kami akan melakukan penelitian dengan jenis penelitian kualitatif dengan cara atau metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur dan digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Julianti and Siagian 2023). Metode kualitatif mengkaji gejala-gejala yang sistematis dan dijabarkan secara deskriptif atau menggambarkan hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh penulis (Okma, 2023). Sedangkan menurut Menurut (Denzin & Lincoln, 1987) pada buku (Moleong, 2018 : 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Berdasarkan hal tersebut, maka fenomena yang akan kita bedah yakni penggunaan bahasa Indonesia pada mahasiswa unars yang seringkali dipengaruhi kebiasaan berbahasa madura dalam berkomunikasi sehari-hari. Selain itu, hasil data

dalam penelitian kami berbentuk kalimat deskriptif dan bukan berbentuk angka atau numeral. Pada kesempatan ini, kami melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan pencatatan pada objek mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, kelas 1A angkatan 2024. Pada pelaksanaan tahap observasi, kami akan mengamati segala bentuk aktivitas mahasiswa dalam bentuk komunikasi verba dengan individu lain. Observasi ini kami lakukan saat mahasiswa berada di lingkungan kampus terutama saat proses pembelajaran. Dengan hasil observasi kami dapatkan, maka kami lanjutkan dengan proses analisis pada hasil tersebut berdasarkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang kami lakukan terhadap mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Abdurrachman Saleh Situbondo kelas 1A program studi PGSD angkatan 2024 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menggunakan bahasa Madura sebagai alat komunikasi utama dalam berbagai situasi. Bahasa Madura dominan digunakan dalam percakapan sehari-hari baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa masih cenderung kurang tepat dan digunakan secara campuran dengan bahasa Madura, terutama dalam konteks pembelajaran. Kebiasaan ini tercermin selama proses observasi yang dilakukan di lingkungan kampus, di mana mahasiswa lebih sering berkomunikasi dalam bahasa Madura dibandingkan bahasa Indonesia.

Hasil dari wawancara yang telah kami lakukan bersama dengan mahasiswa mengungkapkan bahwa faktor kebiasaan menjadi alasan utama di balik dominasi penggunaan bahasa Madura. Sebagian besar mahasiswa berasal dari daerah tapal kuda, seperti Situbondo, Bondowoso, Probolinggo, dan Jember, di mana bahasa Madura telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial mereka. Bahasa tersebut tidak hanya dipergunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas dan jati diri budaya yang melekat pada masyarakat setempat. Dalam wawancara, mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman menggunakan bahasa Madura karena telah terbiasa sejak kecil dan lingkungan sosial mendukung penggunaan bahasa tersebut. Hal tersebut juga terjadi karena faktor eksternal yang merujuk pada lingkungan tempat

merekah tumbuh dan berkembang. Bisa saja faktor ini berasal dari lingkungan keluarga yang dimana seluruh anggota keluarga mereka menggunakan bahasa Madura sebagai alat komunikasi mereka sehari-hari. Selain dari faktor keluarga dari faktor lingkungan tetangga, teman sebaya, bahkan lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh yang cukup dominan terhadap fenomena tersebut.

Namun, dominasi bahasa Madura ini juga membawa beberapa kendala, terutama dalam konteks akademik. Sebagian mahasiswa mengaku kesulitan ketika harus menggunakan bahasa Indonesia secara formal, misalnya dalam penulisan artikel, pembuatan makalah, atau pelaksanaan tugas presentasi. Kendala ini muncul dikarenakan kurangnya pembiasaan dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan struktur dan tata bahasa yang benar, terutama dalam situasi formal yang membutuhkan ketepatan dan kelengkapan berbahasa. Akibatnya, mahasiswa berisiko menghadapi hambatan akademik yang dapat mengganggu kelancaran proses perkuliahan mereka. Baik dari segi pemilihan diksi, pemahaman kata, dan penggunaan kata baku yang baik dan benar dalam melaksanakan dialog dan menulis.

Selain itu, berdasarkan hasil dari observasi yang telah kami lakukan menunjukkan bahwa mahasiswa kelas 1A PGSD Universitas Abdurachman Saleh Situbondo Angkatan 2024 seringkali mencampur bahasa Madura kasar atau “Enja’iya” dalam dialog bahasa indonesianya. Berikut ini adalah hasil observasi kami dalam bentuk kalimat yang mereka lontarkan saat berdialog.

Hasil Observasi	Analisis
ba’na mau kemana?	Pada kalimat tersebut penutur menggabungkan bahasa Indonesia dan Madura dalam konteks bertanya kepada seseorang yang akan pergi ke suatu tempat. Dalam penggunaan bahasa Indonesia kalimat tersebut seharusnya berbunyi “kamu mau pergi ke mana?”.

<p>saya posang ka materi yang kemaren</p>	<p>Pada kalimat tersebut penutur menyatakan pernyataan kebingungan akan suatu hal yang dihadapinya. Dalam kalimat tersebut penutur juga menggabungkan diksi bahasa Indonesia dan Madura dalam proses dialognya. Kalimat yang seharusnya dilontarkan oleh penutur yakni “saya bingung dengan materi kemarin”.</p>
<p>kamu nomer absen berempa?</p>	<p>Pada kalimat tersebut penutur menanyakan nomor absen kepada lawan bicaranya untuk memenuhi aktivitas yang sedang ia lakukan. Perbaikan kalimat yang seharusnya digunakan oleh penutur yakni “kamu nomor absen berapa?”</p>
<p>degghik engkok izin telat</p>	<p>Pada kalimat tersebut penutur menyatakan kepada lawan bicaranya bahwa dirinya akan datang terlambat dan meminta bantuan kepada lawan bicaranya untuk menitipkan izin telat kepada pengajar. Dalam hal tersebut penutur bisa menggunakan kalimat “nanti saya izinkan datang telat”.</p>
<p>lagghuna bada presentasi apa?</p>	<p>Dalam kalimat tersebut penutur melemparkan pertanyaan terhadap lawan bicaranya, apakah besok ada tugas presentasi. Dalam konteks dialog tersebut penutur bisa menggunakan kalimat “apakah besok ada tugas presentasi?”.</p>
<p>presentasi satia kabbhi la makle cepat selesai</p>	<p>Dalam kalimat tersebut penutur menyarankan agar semua kelompok untuk melaksanakan tugas presentasi pada hari itu juga supaya semua tanggungan bisa segera terselesaikan.</p>

	Penutur bisa menggunakan kalimat “ presentasi hari ini semua kelompok saja, supaya kita tidak ada tanggungan dan cepat selesai”.
bekna ngocak mau bayar kas lagghuna	Pada kalimat ersebut penutur melontarkan kalimat kepada lawan bicaranya mengenai prihal pembayaran kas bersama. Penggunaan kalimat tersebut bisa diubah menjadi “kamu kemarin mengatakan jika kamu akan membayar kas di hari esok”.
ambu lah sudah cukup pertanyaannya	Pada kalimat tersebut penutur melontarkan kalimat kepada audien untuk menyudahi sesi diskusi dalam proses presentasi. Kalimat tersebut bisa di perbaiki menjadi “kita sudah sesi penerimaan pertanyaan, karena kami rasa pertanyaan yang kami tampung sudah cukup”.
jhek jeng lanjeng pertanyaannya	Pada kalimat tersebut penutur melontarkan kalimat kepada audien dalam situasi presentasi untuk tidak memberikan pertanyaan yang terlalu Panjang. Pada konteks ini penutur bisa menggunakan kalimat “jangan terlalu panjang dalam memberikan pertanyaan”
ntek lu, coba ulang pertanyaannya	Pada kalimat ersebut penutur melontarkan kalimat kepada audien dalam situasi presentasi agar tidak terlalu terburu-buru dalam melontarkan pertanyaan diskusi. Sebaiknya penutur bisa melontarkan kalimat “tunggu sebentar, apakah bisa di ulang pertanyaannya?”

jhek tak santak presentasinya	Pada kalimat ersebut penutur melontarkan kalimat kepada presentator untuk tidak terlalu cepat dalam melontarkan materi kepada audien. Penutur bisa memberikan kalimat “jangan terlalu cepat presentasinya”.
bede se a tanya a?	Pada kalimat ersebut penutur melontarkan pertanyaan kepada audien untuk memulai sesi diskusi. Penutur bisa menggunakan kalimat “apakah ada yang ingin bertanya?”

Berdasarkan hasil tersebutlah yang dapat kita lihat kebiasaan mahasiswa PGSD kelas 1A UNARS dalam menggunakan bahasa Indonesia yang dicampurkan dengan bahasa Madura. Memang hal tersebut tidak terlalu dipermasalahkan ketika mereka melakukannya dalam situasi non formal. Kami hanya khawatir jika mereka tidak bisa menerapkan berbahasa yang baik dan benar dalam hal dan situasi yang formal. Kami juga percaya bahwa lingkungan kampus turut berkontribusi terhadap situasi ini. Lingkungan kampus dapat memberikan pengaruh besar terhadap kebiasaan ini. Hal ini dapat diredam dengan cara proses pembiasaan di kampus, baik itu dalam proses pembelajaran bersama dosen dan interaksi sehari-hari bersama para staff fakultas. Mungkin pihak dekanat bisa membuat kebijakan khusus yang mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi formal di lingkungan kampus. Hal ini bisa dimulai dalam skala kecil di dalam kelas. Dosen dapat mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran dengan memberikan dan menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang proper dan berusaha untuk tidak berdialog dengan bahasa campuran. Selain itu juga bisa memberikan tugas presentasi kepada mahasiswa agar mereka bisa berlatih dan membiasakan diri dalam berdialog menggunakan bahasa Indoneisa yang baik dan benar. Sayang sekali jika para mahasiswa harus tejabak dalam kebiasaan tersebut. Padahal, kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat diperlukan dalam dunia akademik, terutama untuk menyelesaikan berbagai tugas seperti seminar proposal, sidang, atau penulisan karya tulis ilmiah.

Secara sosial-linguistik, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya bahasa daerah, khususnya bahasa Madura, sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Bahasa Madura tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wujud keberlanjutan warisan budaya yang kuat di masyarakat tapal kuda. Namun, di sisi lain, penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang menyatukan seluruh rakyat Indonesia tetap penting, terutama dalam konteks akademik dan formal.

Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis untuk mengatasi kendala ini. Solusi yang dapat kami usulkan adalah mengadakan pelatihan khusus yang berfokus pada peningkatan kemampuan bahasa Indonesia mahasiswa, terutama dalam konteks akademik. Pelatihan ini dapat mencakup pembelajaran tata bahasa, struktur kalimat, serta penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi formal seperti penulisan ilmiah dan presentasi. Selain itu, kampus juga dapat mempertimbangkan untuk memberlakukan kebijakan yang mendorong penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi-situasi tertentu, misalnya selama proses pembelajaran atau dalam kegiatan akademik formal.

Dengan adanya upaya ini, mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia tanpa mengesampingkan pentingnya pelestarian bahasa daerah. Pendekatan ini dapat menciptakan keseimbangan antara pelestarian identitas budaya lokal dan peningkatan keterampilan akademik, sehingga mahasiswa lebih siap menghadapi tantangan di dunia pendidikan dan kehidupan profesional yang menuntut penguasaan bahasa Indonesia.

Kesimpulan

Penggunaan bahasa Madura sebagai media komunikasi utama di antara mahasiswa PGSD Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, terutama kelas 1A angkatan 2024, menunjukkan identitas budaya masyarakat lokal Tapal Kuda. Faktor kebiasaan dari kehidupan sosial, keluarga, dan tempat tinggal menjadi faktor utama untuk dominasi ini. Namun, meskipun ini memiliki makna budaya sebagai warisan, kebiasaan ini menghadapi kesulitan dalam konteks akademis seperti tantangan dalam penggunaan formal bahasa Indonesia untuk tujuan tugas dan presentasi. Di sisi lain, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran yang sangat signifikan terhadap pendidikan dan aspek formalitas akademis. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk

intervensi yang sengaja dan terarah yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang benar secara formal. Solusi yang diajukan melibatkan pelatihan bahasa Indonesia formal, meningkatkan penggunaannya di kampus, dan menetapkan kebijakan yang mempromosikan penggunaannya dalam melaksanakan pekerjaan akademis. Dengan pendekatan ini, kemungkinan penyalahgunaan bahasa daerah atas nama budaya dan kurangnya kompetensi dalam bahasa nasional tidak akan ada lagi. Mahasiswa akan lebih siap menghadapi tuntutan akademis maupun profesional di dunia luar tanpa kehilangan nilai-nilai budaya mereka.

Daftar Pustaka

- Aenor Rofek, Rosyidatul Imama, Inna Wahida. 2024. "PEMAKAIAN BAHASAMADURA DIKALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS ABDURACHMAN SALEH (PGSD 1B) SITUBONDO." *11 JURNAL LENTERA EDUKASI* 15(1): 37–48.
<https://doi.org/10.70305/jle.v2i1.24>
- Ayudia, Edi Suryanto, dan Budhi Waluyo. 2016. "ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM LAPORAN HASIL OBSERVASI PADA SISWA SMP." *Applied Microbiology and Biotechnology* 85(1): 6.
- Istiqomah, Dina Syifa, Dini Syifa Istiqomah, and Via Nugraha. 2018. "Analisis Penggunaan Bahasa Prokem Dalam Media Sosial." *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 1(5): 665–74.
- Julianti, D, and I Siagian. 2023. "Analisis Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia." *Innovative: Journal Of Social Science ...* 3: 5829–36. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/956%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/956/777>.
- Mailani, Okarisma, Irna Nuraeni, Sarah Agnia Syakila, Jundi Lazuardi, and Prodi Ilmu Komunikasi. 1 *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia*. Online. www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret.
- Purnamasari, Ayu, and Wira Jaya Hartono. 2023. 2 *Jotika Journal in Education Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi*.
- Rahman, Astuti. 2016. "Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas 1 Sd Inpres Maki Kecamatan Lamba-Leda Kabupaten Manggarai." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 3(2): 71–79.
doi:10.24252/auladuna.v3i2a3.2016.
- Rofek, Aenor, Rosyidatul Imama, and Inna Wahida. *VOL.1., NO.1. Maret 2024 JURNAL LENTERA EDUKASI* **62 JURNAL LENTERA EDUKASI**

DIKALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS ABDURACHMAN SALEH (PGSD 1B)
SITUBONDO. <https://doi.org/10.70305/jle.v2i1.24>

Moleong, Lexy J. 2018. METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF. (Edisi Revisi).
Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Okma Permata. (2023). The Influence of Slang on the Existence of Indonesian Among
Students. *Journal of Social Sciences, Humanities and Arts*, 2(1), 724–729.
<https://doi.org/10.47233/jishs.v1i4.944>